

## PENDIDIKAN ANAK PADA KISAH IBU TUNGGAL DALAM AL-QUR'ÂN

<sup>1</sup>Moh. Toriqul Chaer, <sup>2</sup>Azizunisak Hidayati Wahyuna

<sup>12</sup>STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi, Jawa Timur  
toriqul210874@gmail.com

**Abstract:** *This article discusses the education of single mother children in the Qur'an. The research uses a literature study, with a subjective hermeneutic approach. From the results of the study, found: first, the education of children in the story of a single mother in the Qur'an consists of two stages, namely prenatal and postnatal education. Second, the education of children in the story of a single mother follows the stages of child development psychology. Starting from the prenatal phase, covering the spiritual and physical education of children to the postnatal phase, in the form of aspects of education, supervision and responsibility of the child to a single mother. Third, children's education in the story of a single mother is found in faith, spiritual and emotional education. The education of children in single mothers is carried out holistically, not partially and not mechanically.*

**Keywords:** *Children, Single Mother, Education, Prenatal, Postnatal.*

### PENDAHULUAN

Upaya membina dan mengembangkan pribadi anak secara jasmani dan rohani dilalui dengan pendidikan yang dilakukan secara bertahap agar kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dapat tercapai (Arifin, 2000: 11). Jannah (2017: 97) berpendapat bahwa pada setiap tugas perkembangan (*task development*), harus berkembang sesuai dengan masa dan usianya tidak boleh terlewati, apabila terlewati akan terjadi *miss-development* yang sulit untuk dirubah dan dididik kembali.

Mutiah (2010: 5-6) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang didapatkan anak merupakan hasil dari interaksi antara pemikiran anak dan pengalamannya dengan materi-materi, ide-ide dan representasi mental tentang dunia sekitarnya. Sedangkan Hafidz (2016) membagi ruang lingkup pendidikan anak menjadi lima, yaitu: (1) pendidikan keimanan; (2) pendidikan akhlak; (3) pendidikan intelektual; (4) pendidikan fisik dan (5) pendidikan psikis.

Tafsir (2001: 51) berpendapat, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalanya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Untuk pembacaan lebih lanjut lihat Moh. Toriqul Chaer, Dekonstruksi Pendidikan Karakter dan Idealisme Pendidik, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, [S.l.], Vol. 2, No. 03, June 2017. ISSN 2581-1754.



Ibu menempati kedudukan utama dalam Islam, mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak pada ayahnya. Hadis berkenaan dengan perumpamaan, surga terletak di bawah kaki ibu, menunjukkan makna keridhaan ibu amat menentukan keselamatan dan kebahagiaan anak. Ibu merupakan sosok pertama yang diharapkan anak akan perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, oleh karenanya ibu, sosok pertama yang dikenal anak, ia menyusui dan mengganti pakaiannya (Sobur, 1986: 34).

Al-Khalidy (1999: 21) menjelaskan bahwa Al-Qur'an membicarakan tentang kisah-kisah orang-orang dahulu dari para nabi dan selain nabi, diantaranya mengenai kisah orang-orang mukmin dan kisah-kisah orang kafir. Al-Qur'an menjelaskan hikmah dari penyebutannya, manfaat pelajaran apa yang dapat diambil darinya, episode-episode yang memuat pelajaran hidup, konsep memahaminya, dan bagaimana cara berinteraksi dengannya.

Al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah ibu tunggal, yang membesarkan dan mendidik anaknya. *Pertama*, ibu tunggal *hakiki*, yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suaminya telah wafat. Kategori ini terdiri dari Hanna bin Faqudz ibunda Maryam, dan Maryam ibu nabi Isa a.s. *Kedua*, ibu tunggal *majazi* (kiasan)<sup>2</sup>; yaitu seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suami jauh dari dirinya dalam waktu yang lama. Ibu dalam kategori ini terdiri atas: 1) Sarah; ibu nabi Ishaq a.s.; 2) Siti Hajar, ibu nabi Ismail a.s. dan 3) Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s. Kajian ini memaparkan secara normatif dan psikologis obyek kajian pendidikan anak ibu tunggal, melalui analisis ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s. dengan pendekatan hermeneutika subjektif (Chaer, 2019: 63).

## UPAYA SPIRITUAL DAN FISIK PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN (PRENATAL)

Upaya spiritual adalah usaha atau ikhtiar dari dalam jiwa atau batin seseorang (ibu hamil) untuk kepentingan menjaga keselamatan bayi dalam kandungan. Adapun upaya spiritual dilakukan dengan berbagai macam cara, ada upaya spiritual yang dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan, ada pula upaya spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi. Kajian Mansur (2009), Baihaqi (1985) menjelaskan bahwa upaya spiritual yang berdasarkan keagamaan (Islam), di antaranya: 1) melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam; 2) memperbanyak membaca Kitab Suci al-Qur'an; 3) memperbanyak shadaqah; 4) berdoa setiap akan bertindak. Sedangkan upaya spiritual yang berdasarkan tradisi yaitu: 1) menjalani *wewaler* (pantangan-pantangan); 2) mengadakan *tingkep*. Bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan dapat dididik melalui ibunya (Arifin, 2000: 47).

Ibu yang sedang hamil selain sebagai pusat pertumbuhan bagi bayi, juga memegang peranan penting sebagai tempat pendidikan awal bagi anak (Mansur, 2009:

<sup>2</sup> Penulis menggunakan terminologi yang digunakan Al-Jurjany yang menjelaskan bahwa kata *hakiki* dari asal kata *hakikat* yang ditambah *ya' nisbat* berarti lafad yang digunakan dalam makna yang sebenarnya sesuai dengan yang ditunjukkan harfiahnya. Sedangkan kata *majaz* berarti lafad yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya karena adanya hubungan (*'alaqah*) disertai *karinah* (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafad tertentu, lihat Al Jurjany, Ali bin Muhammad al Syarif, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah al Bannan, 1985).



61). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku ibu hamil akan berpengaruh pada keadaan anak dalam kandungan, jika sang ibu berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan, maka anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik.

Pendidikan pranatal sebagai usaha manusia untuk menumbuh dan kembangkan potensi-potensi pembawaan sejak dalam memilih pasangan hidup dan perkawinan (*prakonsepsi*), sampai pada masa kehamilan (*pascakonsepsi*), yang masih tergolong *pranatal*, dan setelah lahir (*postnatal*).

Islam (2014: 10) berpendapat bahwa pendidikan pranatal merupakan upaya sadar orangtua untuk mendidik anaknya saat anak masih dalam kandungan. Usaha sadar khusus ditujukan kepada kedua orangtua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri. Berkenaan dengan periode pranatal Burke (1997) berpendapat bahwa periode pranatal merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan, namun dalam banyak hal periode ini penting dan atau bahkan yang terpenting dari semua periode.

Penerapan metode pembinaan lingkungan yang Islami bagi anak pra-lahir, melalui ibunya diantaranya; 1) Metode kasih sayang; 2) Metode mengikuti pengajian di majlis *taklim*; 3) Metode beribadah; 4) Metode membaca dan menghafal; 5) Metode bercerita (komunikasi); 6) Metode mengikutsertakan dengan ucapan; 7) Metode berdo'a; 8) Metode berlagu; 9) Metode dzikir; 10) Metode Dialog dan 11) Metode bermain dan bernyanyi (Mursid, 2009: 79).<sup>3</sup> Islam mengajarkan perlunya pendidikan pra-lahir atau pranatal, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-A'râf/7: 172.

Shihab (2007: 53) memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud dalam Q.S. al-A'râf/7: 172 sebagai bentuk persaksian manusia yang lahir di dunia melalui potensi yang dimilikinya sejak lahir. Menurutnya, ayat ini tidak berbicara tentang Bani Israil. Itu terbukti dengan adanya ucapan yang telah diabadikan ayat ini "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan (Tuhan) sejak dahulu." Menurut Shihab, Bani Israil sama sekali tidak mengaku bahwa mereka atau orang tua pernah mempersekutukan Tuhan. Namun, ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin Mekkah. Ayat di atas menjelaskan bahwa anak dalam kandungan dapat menerima pendidikan yang diarahkan padanya, hal ini dikarenakan sebab ia telah hidup berkat ruh (dari) Allah yang ditiupkan padanya. Ruh kelak akan mengemban amanah dan perintah Allah supaya beribadah kepadaNya, hingga saat mempertanggungjawabkan atas amal perbuatannya di hadapan Allah.

Upaya mendidik anak agar dapat mengenal dan beribadah kepada Allah menjadi tanggung jawab orangtua. Sosok ibu memiliki andil paling besar, hal ini dikarenakan anak dapat dididik secara aktif sejak ia masih berada dalam kandungan ibunya. Pendidikan inilah yang akan menjadi pondasi pendidikan anak tersebut kelak setelah lahir. Berdasar penelusuran beberapa kajian, didapati bahwa Pendidikan Islam masa pranatal memiliki kesamaan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat memulai latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indra.

<sup>3</sup> Untuk pembacaan lebih lanjut tentang metode pendidikan pranatal, lihat Ria Riksani. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*, (Jakarta : Dunia Sehat, 2012), 25; Kusrinah, Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak Dengan Bacaan Al Qur'an. *Jurnal Sawwa*, Vol. 8 Nomor 2 April 2013), 284; Baihaqi A.K, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 8.



Kajian Damyathi (2000), Islam (2004) dan Nawawi (1993) menyimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pada anak adalah usaha mencari keridhaan Allah SWT, oleh karenanya pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasar penelusuran literatur didapati bahwa pendidikan Islam masa pranatal memiliki kesamaan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam pada hakekatnya bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat memulai latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indra.

Pendidikan Islam pranatal merupakan pendidikan yang berisi nilai-nilai agama Islam kepada ibu selama masa kehamilan. Menurut Maksom (2009: 53) pendidikan pralahir dalam Islam hendaklah dimulai sejak awal pembuahan (proses *nuthfah*). Artinya, seorang yang menginginkan seorang anak yang pintar, cerdas, terampil dan berkepribadian baik (saleh/salehah), ia harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu.

Kajian Amalia (2011) memperkuat argumen bahwa sentuhan lembut yang diberikan oleh seorang ibu, maupun ayah pada bagian perut sang ibu terhadap janin yang masih berada dalam kandungan dapat menstimulasi rasa kasih sayang dan kedamaian terhadap calon bayi. Hal ini jika dilakukan secara konsisten, akan memberi efek ketenangan dan kenyamanan yang dirasakan oleh janin dalam kandungan, sehingga ia akan tumbuh lebih sehat dan nyaman dalam rahim sang ibu. suami atau ayah berbagi tanggung jawab dengan istri dalam mendidik anak pra-lahir dengan memberikan sentuhan pada janin. Sundari (2009), Khuza'i (2012) menyimpulkan bahwa keluarga sebagai unit sosial, tidak membedakan peran antara suami dan isteri. Suami dan istri dituntut untuk saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dimulai sejak dini melalui pola pendidikan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Akan tetapi dalam keadaan tertentu, salah satu pihak baik menanggung beban kewajiban pengasuhan dan pendidikan anak seorang diri.

Berdasar penelusuran penulis, upaya pendidikan spiritual dan fisik anak pada kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân tahapan pranatal didapati pada kisah Hannah binti Faqudz dan Maryam. Pada kisah Hannah binti Faqudz didapati upaya berdoa dan bernazar dengan sesuatu yang baik (Q.S. Ali 'Imrân/3: 35-36) dan upaya Maryam memohon perlindungan pada Allah (Q.S. Maryam/19: 18-19).

## **PENDIDIKAN, PENGAWASAN DAN PENANGGUNG JAWAB ANAK IBU TUNGGAL (POSTNATAL)**

Pendidikan postnatal adalah pendidikan yang diberikan kepada anak setelah lahir dengan hal-hal yang akan bermanfaat dan berguna dalam hidupnya. Wujud praktek pendidikan postnatal cenderung pada pendidikan karakter dan perilaku dari individu tersebut. Orangtua memiliki peranan strategis dalam mendidik anak. Tanggung jawab orangtua tidak hanya sebatas fisik semata akan tetapi yang utama adalah upaya meningkatkan potensi positif anak agar menjadi manusia yang berkualitas. Orang tua bertanggung jawab agar anak tidak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Peranan orangtua dalam pendidikan kepada anak dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: a) Faktor status sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan; b) Faktor bentuk



keluarga; c) Faktor tahap perkembangan keluarga dimulai dari terjadinya pernikahan yang menyatukan dua pribadi yang berbeda, dilanjutkan dengan tahap persiapan menjadi orangtua; d) Faktor model peran (Kurniah, 2017: 42).

Tugas utama orangtua adalah menjaga agar anak-anak selalu aman memupuk kemandirian anak sesuai dengan usianya. Tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketepatan waktu. Secara umum orangtua menganggap meningkatnya kemandirian anak-anak sebagai penolakan terhadap pribadi mereka, jika mereka berkreasi dengan terus bergantung dengan anak, mereka akan menghambat perkembangan anak, sebaliknya jika mereka terlalu antusias menyambut kemandirian anak, anak yang mungkin merasa ditolak.

Berkenaan dengan apa yang menjadi kewajiban orang tua dan yang di terima oleh anak, dan siapa yang wajib memberikan kebutuhan anak dibedakan sebagai berikut: *Pertama*, mengenai kebutuhan nafkah (asuh), secara pasti ini menjadi kewajiban bagi para bapak untuk memberikannya kepada anak. *Kedua*, kebutuhan asih dan asah menjadi kewajiban bagi para ibu, sedangkan berkaitan dengan biaya untuk kebutuhan asih dan asah anak menjadi kewajiban yang harus diberikan suami kepada istrinya agar dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. *Ketiga*, jika terjadi kondisi orangtua tunggal, maka kebutuhan nafkah anak mulai dari pakaian, tempat tinggal, makanan, minuman dan lain sebagainya adalah menjadi tanggungan saudara bapak atau ibunya hingga anak tersebut telah mencapai usia baligh, walaupun anak tersebut hidup bersama dengan ibunya.

Berdasar penelusuran penulis pada tahapan pendidikan, pengawasan dan penanggung jawab anak ibu tunggal (postnatal) didapati upaya pemberian ASI pada kisah ibu Musa a.s. (Q.S. Ali 'Imrân/28: 12-13), upaya memberikan pendidikan yang baik (Q.S. Ali 'Imrân/3: 37) dan penentuan tanggung jawab pengasuhan anak pada kisah Hannah dan Maryam (Q.S. Ali 'Imrân/3: 42-44).

## KESIMPULAN

Kisah ibu tunggal dalam Al-Qur'ân berdasar penelusuran penulis, di antaranya: kisah (1) ibunda Nabi Ishaq a.s.; (2) ibunda Nabi Ismail a.s.; (3) ibunda Nabi Musa a.s.; (4) ibunda Siti Maryam dan (5) ibunda Nabi Isa a.s. Kisah ibu tunggal dalam al-Qur'ân penulis kategorisasi dengan dua kriteria, yakni ibu tunggal hakiki dan ibu tunggal majazi berdasar pada status dan keadaan pasangan hidup mereka. *Pertama*, ibu tunggal *hakiki*, yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suaminya telah meninggal dunia, atau dikarenakan kejadian luar biasa sebagai bukti kekuasaan Allah. Kategori ini terdiri dari Hanna bin Faqudz yang membesarkan dan mendidik Maryam, tanpa Imran yang telah wafat dan Maryam ibu nabi Isa a.s. *Kedua*, ibu tunggal *majazi* (kiasan); yakni seorang ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri, dikarenakan suami jauh dari dirinya dalam waktu yang lama. Ibu dalam kategori ini terdiri atas: 1) Sarah; ibu Nabi Ishaq a.s.; 2) Siti Hajar, ibu Nabi Ismail a.s dan 3) Yokabed, ibunda Nabi Musa a.s. Berkenaan dengan ayat-ayat pendidikan anak pada kisah Sarah, Hajar, Yokabed, Hannah binti Faqudz dan Maryam, didapati dalam al-Qur'ân dan Kitab Perjanjian Lama.

Pendidikan anak pada kisah ibu tunggal dalam al- Qur'ân berdasar kajian yang dilakukan penulis terbagi atas dua tahapan, yakni: *pertama*, pendidikan spiritual dan fisik



pendidikan anak dalam kandungan (prenatal). *Kedua*, pendidikan, pengawasan dan penanggung jawab anak ibu tunggal (postnatal). Upaya pendidikan spiritual dan fisik pendidikan anak dalam kandungan (prenatal) didapati pada kisah Hannah binti Faqudz, dan Maryam. Sedangkan pendidikan, pengawasan dan penanggungjawab anak ibu tunggal (postnatal) didapati upaya pemberian ASI pada kisah Yokabed, upaya memberikan pendidikan yang baik dan penentuan tanggung jawab pengasuhan anak pada kisah Hannah dan Maryam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Taranindya Zulhi. 2011. "Promoting An Equality Gender In Prenatal Islamic Education". *PALASTRèN*: Vol. 4, No. 2, Desember.
- Arifin, H. M. 2017. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang
- Baihaqi, A.K. 1996. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Burke, Jr. Alexander J. 1997. *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayati dan Soedjarwo, cet. ke-6. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Chaer, M., Wasim, A., & Khilmiyah, A. (2019). Children's Education in The Story of Single Mothers in Qur'an. *International Journal of Education and Learning*, 1(2), 63-72. doi:<https://doi.org/10.31763/ijele.v1i2.36>
- Chaer, Moh Toriqul. Dekonstruksi Pendidikan Karakter dan Idealisme Pendidik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 2, n. 03, june 2017. ISSN 2581-1754. Available at: <<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/33>>. Date accessed: 23 oct. 2019. doi:<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v2i03.33>.
- Damyati (al) Al-Bakry. 2002. *I'annah al-Thâlibî n*, terj. Tim Penerbit, Juz IV. Semarang: Thaha Putra
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hafiz, Abdul & Hasni Noor, Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an, *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1, Nomor 2, April 2016.
- Islam, Ubes Nur Islam, 2014. *Mendidik Anak dalam Kandungan: Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Bandung: Gema Insani Press
- Jannah, Miftahul, Fakhri Yacob & Julianto. 2017. Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) dalam Islam, *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 3, No. 1, Maret 2017, 97.
- Jurjany, al-, Ali bin Muhammad al Syarif. 1985. *Kitâb al Ta'rifât*. Beirut: Maktabah al-Bannan.
- Khalidy (al), Shalah. 1999. *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*. Jakarta. Gema Insani Press
- Khuzai, Moh. 2012. "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture," *Kalimah* 11, No. 1. 30 Maret. 102, <https://doi.org/10.21111/klm.v1i1.486>.
- Kusrinah, 2013. "Pendidikan Pralahir: Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Bacaan Al-Qur'an," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (15 Mei 2013): 277.
- Maksum, M. Syukron. 2009. *Di Doa Ibuku Namaku Disebut*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa.



- Mansur. 2009. *Mendidik Anak dalam Kandungan*, cet. ke-4. Yogyakarta: Penerbit Mitra Pustaka.
- Mursid. 2009. *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Semarang: Akfi Media.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Usana Offset Printing
- Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni. 2017. Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan, *Jurnal Potensia*, PG-PAUD FKIP UNIB , Vol. 2 No. 1. 2017, 42.
- Riksani, Ria. 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta : Dunia Sehat.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume VII. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- Sobur, Alex. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa.
- Sundari, Sri Sasongko. 2009. *Modul 2 Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

